

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Poerwadarminta, yang dikutip oleh Ani Siti Anisah dalam karyanya berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dapat disimpulkan bahwa "pola" dapat diartikan sebagai model, sedangkan "asuh" memiliki makna menjaga, merawat, dan mendidik anak. Secara alternatif, "asuh" juga dapat diartikan sebagai memimpin, membina, dan melatih anak agar dapat mandiri dan berdiri sendiri.¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disarikan bahwa pola asuh merupakan berbagai model atau bentuk perubahan dalam perilaku orang tua yang memiliki kemampuan memengaruhi potensi genetik individu. Hal ini dilakukan dalam rangka merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anak, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, dengan tujuan agar mereka dapat menjadi individu dewasa yang mandiri di masa depan.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan lepas.

1) Pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan orang tua yang sangat mendominasi dalam mengambil keputusan untuk anak-anak mereka. Semua perkataan dan keinginan orang tua menjadi aturan yang harus diikuti tanpa adanya ruang untuk kompromi atau komunikasi. Pendekatan ini bersifat memaksa, di mana anak diharuskan tunduk sepenuhnya pada setiap perkataan dan perintah orang tua tanpa dapat menyuarakan pendapat pribadi. Adanya pola asuh ini sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

a) Pertama, orang tua mengalami hal yang sama sewaktu kecilnya sehingga tanpa sadar ia melampiaskan "dendamnya" kepada anak-anaknya.

¹ Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05; No. 01; 2011, hal. 72.

- b) Kedua, pengalaman trauma orang tua yang pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada orang tua sehingga mereka merasa perlu mengarahkan anaknya agar tidak mengalami kegagalan yang sama.
 - c) Ketiga, orang tua merasa lebih tahu apa yang terbaik bagi anaknya.²
- 2) Pola asuh demokratis mencirikan suasana di mana anak diberi kebebasan, namun tetap berada dalam batas-batas aturan yang telah disepakati bersama. Pola asuh ini juga dikenal sebagai pola asuh otoritatif dan berada di tengah-tengah antara pola asuh otoriter dan permisif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memperhatikan secara intensif kebutuhan anak dan memenuhinya dengan mempertimbangkan faktor-faktor kepentingan dan kebutuhan. Selain itu, orang tua membuat aturan yang jelas dengan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan sehingga anak dapat memahami bahwa aturan tersebut ditetapkan demi kebaikan mereka sendiri. Ada tiga syarat pokok yang harus dipenuhi dalam penerapan pola asuh ini.
 - a) Pertama, orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya
 - b) Kedua, anak dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga.
 - c) Ketiga, orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anak.³
 - 3) Pola asuh permisif merujuk pada pendekatan orang tua yang sangat memanjakan anak, memberikan kebebasan penuh padanya untuk bertindak tanpa pengawasan atau kendali yang kuat dari orang tua. Pola asuh ini timbul karena orang tua terlalu melimpahkan kasih sayang atau enggan menghadapi kesulitan akibat keluhan anak, sehingga segala keinginan anak dipenuhi tanpa mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruknya. Pada pola asuh ini, anak menjadi sentral utama dalam

² Agus Susanto, *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh Yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020), hal. 41-42.

³ Agus Susanto, *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh Yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020), hal. 42.

menentukan aturan dan tindakan. Orang tua hanya bertugas sebagai pelayan yang selalu siap menuruti kehendak anak. Prinsip yang dipakai pada pola asuh ini adalah AAS (asal anak senang).⁴

- 4) Pola asuh lepas adalah pola asuh di mana anak tumbuh tanpa kepedulian orang tua. Keberadaan anak-anak terabaikan. Kasih sayang dan perhatian tidak didapatkan anak, tidak juga ada kontrol dari figur orang tua. Pola asuh ini muncul ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak-anak menjadi terabaikan. Pola asuh seperti ini juga bisa muncul pada anak-anak yang tidak diinginkan kehadirannya di dunia.⁵

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua merujuk kepada aya dan ibu kandung. Istilah "orang tua" mengacu pada individu yang berperan sebagai ayah dan ibu dalam suatu keluarga yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah. Bertindak sebagai orang tua merupakan amanat dari Allah, di mana mereka bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan mereka, baik secara fisik maupun emosional.⁶

Dalam Alquran, konsep keluarga disajikan melalui istilah "ahl". Menurut penjelasan Muhammad Fuad Abd al-Baqy yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini dalam karyanya berjudul "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," disebutkan bahwa dalam Alquran, kata "ahl" muncul sebanyak 128 kali. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteksnya, penggunaan kata-kata tersebut tidak selalu merujuk pada

⁴ Agus Susanto, *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh Yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020), hal. 43.

⁵ Agus Susanto, *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh Yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020), hal. 43.

⁶ Dina Novita, Amirullah, Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Volume 1, Nomor 1: 22-30 Agustus 2016, Hal. 23.

makna keluarga seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi memiliki beragam makna tergantung pada konteksnya.⁷

Dalam pandangan para pendidik, keluarga menjadi arena pendidikan pertama dan paling esensial bagi anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, menjadikannya lingkungan yang sangat strategis untuk membentuk karakter anak agar menjadi baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, karena pengaruh terbesar terhadap pembentukan karakter berasal dari lingkungan keluarga. Dalam karya tulis Marzuki, Ibni Qoyyu menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap anak dibagi antara orang tua dan pendidik (guru), terutama pada masa-masa awal pertumbuhan anak. Semua ini berkaitan erat dengan awal pertumbuhan anak, di mana mereka membutuhkan bimbingan untuk membimbing moral dan perilaku mereka. Karena pada saat itu mereka belum mampu membentuk akhlak dan perilaku secara mandiri, anak memerlukan contoh teladan yang akan menjadi panduan mereka dalam proses tumbuh dan berkembang.⁸

Peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga mencakup pemahaman terhadap ilmu agama. Sebagai orang tua, mereka seharusnya bahkan diwajibkan untuk memiliki pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama. Namun, kenyataannya, masih banyak orang tua yang kurang menguasai ilmu agama, bahkan beberapa tidak mengamalkan atau mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak mereka. Meskipun demikian, hal ini tidak membebaskan orang tua dari tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Orang tua masih dapat mengambil alternatif lain, seperti memanggil guru les atau sumber belajar lainnya. Khususnya ketika anak masih balita, implementasi pendidikan

⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 22

⁸ Abd. Syahid Dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020, Hal. 124.

agama ini memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka.⁹

Para ahli telah setuju bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Hasan Langgulung, tujuan keluarga adalah mengenalkan nilai saling mencintai, menjaga kesehatan jiwa dan mental, memperkenalkan nilai spiritual, membentuk karakter, merawat aspek jasmani dan emosional, serta aspek-aspek lainnya. Peran semacam ini memiliki urgensi dan vitalitas yang sangat penting dalam membentuk sifat dasar anak.¹⁰

Manfaat penerapan pendidikan bagi anak adalah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam aspek akhlak terhadap orang tua. Anak diharapkan dapat memahami kewajiban berbakti kepada orang tua, mengingat jasa besar yang diberikan oleh orang tua dalam proses pembesaran mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surat Al Isra' (17) ayat 23, yang menekankan nilai kebaktian anak kepada orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”*

Ayat tersebut menyatakan bahwa anak memiliki kewajiban untuk berlaku baik kepada Allah, bahkan posisinya dianggap kedua setelah keimanan. Hal ini menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap peran orang tua dalam ajaran Islam. Allah mendorong untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua

⁹ Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019, hal 43.

¹⁰ Ginda, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011, Hal. 211.

orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembali yang sejati" (Luqman (31) ayat 14).¹¹

Pendidikan Islam untuk anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orangtua. Agar anak dapat menjadi generasi yang berlandaskan Islam, perlu diperhatikan beberapa aspek. Jika kita merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, pembinaan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Menginspirasi anak untuk tetap membaca Al-Qur'an.
- 2) Mendorong anak untuk terus berupaya menghafal hadits-hadits Nabi.
- 3) Membangkitkan semangat anak untuk selalu menghayati kebesaran ciptaan Allah melalui panca indera.
- 4) Memberikan motivasi pada anak untuk melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun.
- 5) Melatih anak agar senantiasa berperilaku baik, bersikap sabar, dan ridho.
- 6) Mengajarkan anak tentang pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagai contoh yang baik.
- 7) Menanamkan pada anak arti penting menjaga kebersihan harian untuk menghindari hal-hal negatif.
- 8) Mendidik anak agar bersikap dermawan kepada yang membutuhkan.
- 9) Terus mengajarkan kisah Nabi dan Rasul agar anak dapat mengambil pelajaran dari mereka.
- 10) Membiasakan anak untuk selalu berperilaku baik.
- 11) Menciptakan suasana rumah yang harmonis agar anak merasa tenang dan dapat berpikir dewasa.
- 12) Melatih anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.
- 13) Mendorong anak untuk berdiskusi dan berdialog mengenai permasalahan di dalam keluarga.
- 14) Menanamkan iman yang kuat pada hati anak melalui pendidikan agama yang maksimal.
- 15) Membimbing dan membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter sesuai ajaran syariat Islam.¹²

¹¹ Im Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019, hal 43-44.

¹² Abd. Syahid Dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. V, No. 1, 2020, Hal. 125-126.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga adalah usaha sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak oleh orang tua. Proses ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotor) dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dengan kata lain, esensi dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada anak atau peserta didik.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, Pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari agama, budaya dan talsafah bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:¹³

- 1) Religius, merujuk pada sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan penganut agama lain.
- 2) Jujur, mencakup perilaku yang berdasarkan usaha untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, mencakup tindakan yang menunjukkan perilaku teratur dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, melibatkan berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari hal-hal yang sudah dimiliki.

¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 37-39.

- 7) Mandiri, merujuk pada sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain secara setara.
- 9) Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mendalami dan memperluas pengetahuan dari materi yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, melibatkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri atau kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, melibatkan tindakan yang menunjukkan kesiapan untuk berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menciptakan suasana yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, mencakup kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan nilai positif bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, melibatkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara serta Tuhan Yang Maha Esa..

Selain itu dalam pendapat Ratna Megawangi pencetus Pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang telah dikutip oleh Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga berpendapat bahwa yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Cinta Allah dan kebenaran.
 - 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
 - 3) Jujur.
 - 4) Hormat dan santun.
 - 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
 - 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
 - 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan.
 - 8) Baik dan rendah hati
 - 9) Toleran dan cinta damai.
- b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas baik proses maupun hasil pendidikan, dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral anak secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang.¹⁵ Melalui Pendidikan karakter anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta menpersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Terdapat beragam pandangan mengenai karakter. Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter dijelaskan sebagai "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta watak. Karakter juga dapat merujuk pada huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat ditampilkan pada layar

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 39.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hal. 9

dengan menggunakan papan ketik. Seseorang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak yang khas."¹⁶

Sementara istilah karakter dalam *American Dictionary of the English Language* didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah: Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam perspektif pemikiran Islam, karakter memiliki keterkaitan dengan iman dan ikhsan.

Istilah "religius" berasal dari kata "religi" (agama) yang berarti ketaatan pada ajaran agama. Religius mengandung arti kepercayaan atau keyakinan pada kekuatan kodrati yang melebihi kemampuan manusia. Dalam konteks Islam, karakter religius berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama. Karakter ini berasal dari nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku anak. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut sering termanifestasi melalui contoh akhlak luar biasa yang terlihat pada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu referensi utama.¹⁸

- 1) Sidiq, yang mengindikasikan kebenaran, mencerminkan komitmen nabi untuk selalu mengucapkan dan melakukan hal yang

¹⁶ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 4.

¹⁷ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 4.

¹⁸ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 34.

benar, serta berjuang untuk menegakkan kebenaran.

- 2) Amanah, yang mengartikan dapat dipercaya, mencerminkan bahwa segala perkataan dan perbuatan beliau dapat diandalkan oleh siapa pun.
- 3) Fatonah, yang berarti cerdas dan bijaksana dengan wawasan luas, menunjukkan kecerdasan, kebijaksanaan, keahlian, dan profesionalisme nabi.
- 4) Tablig, yang memiliki makna komunikatif, mencerminkan kemampuan nabi untuk berkomunikasi dengan baik.

b. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'un surah asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya."¹⁹

Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, mematuhi perintah atau melanggar larangan-Nya, serta menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia dianggap sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, namun, ia juga dapat menjadi hamba yang lebih rendah dari pada binatang. Manusia memiliki dua potensi, baik dan buruk, yang dapat ditentukan oleh kondisinya. Sifat baik manusia muncul dari hati yang baik, jiwa yang tenang, akal sehat, dan kepribadian yang sehat. Sebaliknya, potensi buruk muncul dari hati yang sakit, nafsu yang penuh kemarahan, rakus, dan pemikiran yang tidak bermoral.

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri anak ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya:

¹⁹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 34.

- 1) *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuhan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.²⁰
- 2) *Moral loving/moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran orang tua adalah dimensi emosional anak, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Jadi pada tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan dari tahap pertama.²¹
- 3) *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, anak mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Anak menjadi sopan, ramah, homat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya. Jadi pada tahapan ini merupakan tahap terciptanya kebiasaan anak dari tahap kedua.²²

Ketiga langkah tersebut diperlukan untuk melibatkan anak dalam sistem pendidikan dan sekaligus membantu mereka memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan atau moral. Tahapan-tahapan tersebut, yang melibatkan pengembangan budaya sekolah, dapat secara berkelanjutan membentuk karakter anak.

Menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya berjudul "Tentang Pendidikan Karakter dan Religius: Dasar Pembentukan Karakter,"

²⁰ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 35.

²¹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 35.

²² Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 35.

disebutkan bahwa praktisi pendidikan dapat menerapkan strategi tertentu untuk membentuk budaya religius di sekolah, termasuk melalui:²³

- 1) Memberikan contoh
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Proses pembentukan karakter religius, seperti yang dijelaskan oleh Yahya Jaya dan dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang berjudul "Tentang Pendidikan Karakter dan Religius: Dasar Pembentukan Karakter," dapat diuraikan sebagai berikut: "Sifat dan perilaku seseorang ditentukan oleh jenis jiwa yang mendominasi dirinya. Jika jiwa nabati atau hewani yang mendominasi, maka karakter dan sifat individu cenderung menyerupai alam nabati atau hewani. Namun, apabila jiwa insan yang mendominasi dan berpengaruh dalam dirinya, maka individu tersebut lebih mungkin memiliki karakter yang mencerminkan insan kamil."²⁴

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja, berasal dari bahasa Latin "adolescere" yang berarti pertumbuhan menuju kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kedewasaan sosial dan psikologis. - Masa remaja merupakan periode transisi yang dicirikan oleh perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Ini merupakan masa di mana organ reproduksi manusia mengalami pematangan, sering disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak ke dewasa.²⁵

²³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 36.

²⁴ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (TK, Nusa Media, 2021), hal. 36.

²⁵ Noveri Aisyaroh, Kesehatan Reproduksi Remaja, *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula, 2010, hal. 2.

b. Karakteristik Remaja

Masa remaja biasa diartikan sebagai masa peralihan atau masa transisi di mana seseorang sudah tidak termasuk dalam kategori anak-anak tetapi juga belum masuk ke usia dewasa. Ada beberapa karakteristik khas yang dimiliki oleh remaja, di antaranya adalah.²⁶

- 1) Secara fisik, remaja berada pada perubahan fisik yang cepat, seperti perubahan bentuk tubuh dan tinggi badan, munculnya, tanda-tanda kelamin sekunder (kumis, bulu kemaluan, payudara perubahan suara, dan lain-lain), serta perubahan hormonal dalam tubuh.
- 2) Secara kognitif, remaja sudah mencapai kemampuan untuk berpikir kompleks dan mendalam sehingga mereka mampu mempelajari berbagai hal yang lebih rumit. Mereka mulai mempertanyakan eksistensi diri sehingga terkadang mengalami kebingungan identitas. Oleh karena itu, para ahli biasa menyebut fase ini sebagai fase pencarian identitas.
- 3) Secara sosial, remaja mengalami kebingungan peran dalam masyarakat. Mereka terikat kuat dengan teman-teman sebaya (peers) dan semakin sedikit menghabiskan waktu Bersama keluarga. Hal ini terkadang menimbulkan konflik Para remaja juga mulai terlibat dalam peran-peran sosial di masyarakat.
- 4) Secara emosi, mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga mereka mulai memperhatikan penampilan (body image). Masa ini juga biasa dianggap sebagai masa labil.
- 5) Secara ekonomi biasanya anak belum mampu mandiri dan masih tergantung kepada orang tua.

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan gambaran kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri sehingga muncul permasalahan seperti perkelahian remaja, pergaulan bebas dan masih banyak lainnya.

Menurut Sunarwiyati yang telah dikutip oleh Sisca erlia dan Yunta Ratnasari dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Remaja Melalui Literasi menjelaskan

²⁶ Agus Susanto, *Parenting Rabbani Menentukan Pola Asuh Yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020), hal. 80-81.

bahwa, membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, diantaranya yaitu:²⁷

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. seperti Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan obat terlarang. seks bebas, pencurian

Kenakalan remaja tersebut rentan dialami oleh remaja yang kematangan emosinya masih kurang. Penyebab kenakalan tersebut bermacam-macam. Ada yang dari dalam diri remaja seperti kontrol diri yang lemah dan krisis identitas Namun adapula karena faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan pergaulannya dan keluarga.

d. Penyebab Kenakalan Remaja

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:²⁸

- 1) Anak mengalami kekurangan dalam mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan pendidikan dari orang tua, terutama kurangnya bimbingan dari ayah, karena kedua orang tua terlalu sibuk menangani masalah dan konflik internal masing-masing.
- 2) Kebutuhan fisik dan psikis anak remaja tidak terpenuhi sepenuhnya, sehingga keinginan dan harapan mereka tidak dapat memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasi yang memadai.
- 3) Anak-anak tidak mendapat latihan fisik dan mental yang esensial untuk menjalani kehidupan normal, dan mereka tidak diajarkan disiplin serta pengendalian diri yang baik.

²⁷ Sisca erlia dan Yunta Ratnasari, *Pendidikan Karakter Remaja Melalui Literasi* (Jakarta: Indocamp, 2002), hal. 17.

²⁸ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2, hal. 384.

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi, pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai lokasi di mana dimensi ekstorik (penghayatan yang tampak secara fisik) Islam diajarkan, dan dalam hal bentuk dan sistemnya, memiliki asal-usul dari India. Sebelum Islam tersebar di Indonesia, sistem tersebut umumnya digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.²⁹

Kata pesantren, berasal dari gabungan akar kata "santri" dengan awalan "Pe" dan akhiran "an," memiliki arti sebagai tempat tinggal bagi para santri. Para ahli menyatakan bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru pengajar. Gambaran umum pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru, yang biasa disebut dengan kyai. Asrama bagi siswa ini terletak dalam kompleks pesantren di mana kyai tinggal. Di samping itu, pesantren juga dilengkapi dengan fasilitas ibadah seperti masjid. Umumnya, kompleks pesantren dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar-masuknya santri. Dari segi kepemimpinan pesantren oleh kyai, karena kyai memiliki posisi yang sulit dijangkau, mereka tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memahami kekayaan Tuhan dan rahasia alam.³⁰ Memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Dengan demikian, berdasarkan asal katanya, kita dapat mengidentifikasi makna pesantren secara terminologi, yaitu sebagai suatu institusi pendidikan Islam yang menerima sejumlah santri dan santriwati untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

²⁹ Herman, Sejarah Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013, hal 146.

³⁰ Herman, Sejarah Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013, hal 147.

b. Jenis Pesantren

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu:³¹

1) Salafiyah

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan hafalan dan musyawarah.

2) Khalafiyah

Khalafiyah adalah model pesantren modern yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik seperti yang dilakukan oleh pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan dalam pesantren jenis ini umumnya bersifat kolektif-demokratis, di mana tugas dan wewenang sudah dijelaskan dengan jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada seorang kiai. Sistem yang diterapkan bersifat klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh *fi al-dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:³²

- 1) Pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values).
- 2) Pesantren berperan sebagai lembaga keagamaan yang melaksanakan kontrol sosial.

³¹ M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo*, Vol 19, No. 2, 2011 hal 291.

³² Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017, hal 71.

- 3) Pesantren beroperasi sebagai lembaga keagamaan yang terlibat dalam rekayasa sosial (social engineering) atau pembangunan masyarakat (community development).

Semua ini, menurut pandangannya, hanya dapat tercapai jika pesantren dapat menjalankan proses perawatan terhadap tradisi-tradisi dengan baik, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan (Wahidah, 2015).³³ Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, sudah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti yang membahas berbagai fenomena mengenai peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Berikut ini adalah hasil penelusuran peneliti dari beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian dari riset Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau yang berjudul Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0 menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga membentuk karakter remaja Kristen dalam menghadapi era 4.0 sehingga tidak mengalami kemerosotan karakter dan tanpa kehilangan identitasnya sebagai orang yang percaya Kristus.³⁴ Diperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga penting sebagai upaya pembentukan karakter remaja menghadapi era revolusi 4.0, adalah berperan sebagai pendidik, keluarga sebagai konselor, sebagai pusat ibadah dan keluarga sebagai konselor. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai Pendidikan karakter pada lingkup keluarga. Adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya mengaitkan dengan era revolusi 4.0, sedangkan

³³ Wahidah, E. Y. (2015). Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren. *MUADDIB*, 5(2), 184–207

³⁴ Stevanus, K., & Macarau, V. V. V, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 2021.

peneliti mengaitkan dengan keluarga alumni pesantren, dengan ini bias diketahui bahwa terdapat perbedaan etnis dalam melakukan penelitian.

2. Thesis karya Yohanes Keluli Ladopurab Yang Berjudul Peran Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja.³⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai Pendidikan karakter pada usia remaja. Apdapun perbedaannya yaitu dalam peneliti sebelumnya fokus membahas satu inti, yaitu mengenai penyalahgunaan narkoba. Sedangkan peneliti meneliti peran keluarga yang berbasis pesantren dalam mendidik anaknya agar tidak terjebak dalam kenaklaan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud tidak hanya narkoba saja, tetapi baik dari lingkup kenakalan seperti tawuran, mabuk, judi, zina dan lain sebagainya.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari problematika yang banyak terjadi pada lingkungan masyarakat sekarang ini, dimana banyaknya kasus kemerosotan akhlak yang disebabkan karena kurangnya peran dari orang tua dalam mendidik karakter anaknya. Akibatnya, banyak perilaku menyimpang pada diri remaja, terlebih lagi usia remaja merupakan usia yang paling rawan terkena virus yang negative, seperti contoh-contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, baik berkelahi, tawuran, narkoba dan seks bebas.

Maka perlu adanya sebuah peran dari orang tua berupa bentuk pola asuh dalam membentuk karakter religius pada anak. Seperti yang telah diketahui, bahwa agama merupakan kunci utama agar mencapai titik hidup yang baik. Jadi sudah bias dipastikan, jika seseorang agamanya kuat, maka semua bentuk tingkah lakunya akan ikut menjadi baik. Maka dengan adanya penerapan pola asuh yang baik, diharapkan terdapat perubahan karakter remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

³⁵ Yohanes Keluli Ladopurab, Peran Pendidikan Karakter Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja, *ndergraduate thesis*, IFTK Ledalero, 2020.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

